

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dekade terakhir ini penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah menjadi ancaman nasional yang perlu diperhatikan dengan seksama. Hal ini semakin mengkhawatirkan dengan dampak buruk ekonomi dan sosial yang besar. Permasalahan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan yang terus meningkat, peningkatan yang terjadi tidak saja dari jumlah pelaku tetapi dari juga jumlah narkoba yang disita serta jenis narkoba (Mabes Polri, dalam Badan Narkotika Nasional, 2009).

Hasil temuan Badan Narkotika Nasional (BNN) sampai tahun 2008, tercatat sebanyak 175.535 orang jumlah tersangka pengguna narkoba di Indonesia, dengan persentase kenaikan jumlah tersangka rata-rata 52,8% tiap tahunnya (Dit IV/narkoba, 2009). Kepala Direktorat IV Narkoba, Badan Reserse Kriminal Polri Brigadir Jendral (Pol) Indradi Tanos mengatakan, sejak 2005 Indonesia menjadi pasar sabu tiga besar dunia, selain Cina dan Amerika Serikat. Perubahan dari Negara transit menjadi Negara tujuan berlangsung dalam dua tahun (Ariesta, 2010).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1982) narkoba adalah akronim dari Narkotika dan Obat Berbahaya. Narkoba mempunyai banyak macam, bentuk, warna dan pengaruh terhadap tubuh. Akan tetapi dari sekian

banyak macam, bentuk dan lain-lain tersebut narkoba mempunyai banyak persamaan. Salah satunya adalah sifat ketergantungan terhadap obat tersebut. Sifat ketergantungan tersebut dapat menimbulkan berbagai macam dampak yang merugikan akibat dari adanya pengaruh zat-zat yang terkandung didalam zat narkotik tersebut (Adisti, 2007).

Darmono (2009) menyatakan penggunaan narkoba sangat membahayakan karena dapat mempengaruhi pikiran yang menyebabkan korban tidak sadar apa yang sedang dilakukannya. Karena efeknya yang menyebabkan adiksi maka obat tersebut harus dikonsumsi terus-menerus oleh penderita kecanduan, semakin lama semakin meningkat dosisnya. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani akan menyebabkan overdosis yang berakhir dengan kematian si penderita.

Sasangka (2003) menyatakan penggunaan narkoba menimbulkan efek ketergantungan baik ketergantungan fisik maupun psikologis. Ketergantungan fisik terlihat pada saat penghentian penggunaan narkoba. Penghentian penggunaan narkoba ini akan menimbulkan gejala-gejala abstinensi (suatu rangkaian gejala yang hebat karena pemakaian obat dihentikan). Misalnya pada obat-obatan turunan morfin akan mengakibatkan ketakutan, berkeringat, mata berair, gangguan lambung dan usus, tidak bisa tidur dan sebagainya. Gejala-gejala abstinensi tersebut hanya dapat diatasi jika menggunakan narkoba yang sejenis dan keadaan tersebut bisa menimbulkan kematian.

Ketergantungan psikologis terjadi ketika pengguna narkoba ingin menghindari persoalan hidup yang dihadapi dan melepaskan diri dari suatu